

PERAN GURU IPS UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 SOLOK SELATAN

Mira Sari¹, Wibi Wijaya², Waza Karia Akbar³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas PGRI Sumatera Barat

mirasari2004@gmail.com¹, wibiwijaya8@gmail.com²,

wazasolok@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of social literacy as a student's ability to interact, collaborate, participate, and act responsibly within society. Strengthening social literacy is a key objective of Social Studies instruction, as students are expected not only to master knowledge but also to apply it in social life. This study aims to describe the role of Social Studies teachers in fostering social literacy among Grade VIII students at SMPN 3 Solok Selatan. Grounded in constructivist theory, social knowledge and skills are actively constructed by students through experience, interaction, and direct engagement within their learning environment. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Research informants included the school principal, Social Studies teachers, guidance and counseling teachers, the Student Council president, and Grade VIII students. Data collection techniques involved observation, interviews, and document analysis. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that Social Studies teachers play a role in fostering student social literacy through three primary functions. As facilitators, teachers provide learning experiences that directly involve students in maintaining the cleanliness of the school environment, thereby cultivating social concern and responsibility. As motivators, teachers encourage students to actively engage in discussions, collaborate, and express their opinions, thereby enhancing student participation, communication skills, and self-confidence. As role models, teachers demonstrate mutual respect, cooperation, and conflict resolution through deliberation, helping students develop emotional management skills and the ability to build positive social relationships.

Keywords: *Role of Social Studies Teachers, Social Literacy, Facilitator, Motivator, Role Model.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi sosial sebagai kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, berpartisipasi, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan literasi sosial menjadi salah satu tujuan pembelajaran IPS karena siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan. Teori yang digunakan adalah teori konstruktivisme yaitu pengetahuan dan keterampilan sosial

dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, serta keterlibatan langsung dalam lingkungan belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Informan penelitiannya berjumlah sebelas orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan dalam menumbuhkan literasi sosial siswa melalui tiga peran utama. Sebagai fasilitator, guru memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sehingga tumbuh kepedulian dan tanggung jawab sosial. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat sehingga meningkatkan partisipasi, kemampuan berkomunikasi, serta kepercayaan diri siswa. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Kata Kunci: Peran Guru IPS, Literasi sosial, Fasilitator, Motivator, Teladan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, sikap, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Iqbal, 2022), pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan budi pekerti,

pengetahuan, dan jasmani peserta didik agar mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial peserta didik (Istianah, 2023).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Akbar (2024), pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, berpikir kritis, serta memiliki kepedulian

terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan literasi sosial melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Amrin (2025) menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi sosial karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi sosial merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi sosial, berinteraksi secara efektif, menunjukkan empati, bekerja sama, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Amrin (2025), literasi sosial mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan merespons berbagai persoalan sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, Vany (2025) menjelaskan bahwa literasi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, membangun hubungan sosial yang positif, serta memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin kompleks.

Pengembangan literasi sosial tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Khoirunnida et al. (2023) menjelaskan bahwa guru IPS yang menerapkan pembelajaran kontekstual melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah sosial mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, Brown (2017) menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget sebagai

landasan teori. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mayang dan Umamah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPS, teori konstruktivisme menjadi relevan karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun literasi sosial melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 Solok Selatan pada Juli–Desember 2025, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan rendahnya literasi sosial siswa kelas VIII. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, kurangnya partisipasi dalam kegiatan

sekolah, serta kesulitan siswa dalam mengelola emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Data observasi menunjukkan terdapat 18 siswa yang mengalami permasalahan literasi sosial, terdiri atas 7 siswa mengalami kesulitan mengelola emosi, 6 siswa kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, dan 5 siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi sosial masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manasikana dan Pratama (2025) menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang aktif. Selanjutnya, penelitian Amrin (2025) membuktikan bahwa kompetensi guru IPS berpengaruh terhadap pembangunan literasi sosial peserta didik melalui penerapan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, penelitian Ahmad (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berkontribusi dalam meningkatkan literasi sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian

yang secara khusus mengkaji peran guru IPS dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan masih terbatas sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru IPS dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan melalui perannya sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS, khususnya dalam meningkatkan literasi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Solok Selatan dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu kepala sekolah, guru IPS, guru bimbingan dan konseling, pengurus OSIS, serta siswa kelas VIII yang dianggap memiliki informasi sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sebelas orang. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi berupa profil sekolah, data pendidik, data peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai peran guru IPS sebagai fasilitator, motivator, dan

teladan dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran tersebut diwujudkan melalui tiga peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Ketiga peran tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan sekolah sehingga mampu membentuk sikap sosial siswa, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, mengembangkan kemampuan bekerja sama, menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, serta membantu siswa mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter

dan penguatan literasi sosial peserta didik.

Guru IPS sebagai Fasilitator dalam Menumbuhkan Literasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran berdasarkan buku teks, tetapi mengaitkan materi dengan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian studi kasus, serta kegiatan yang mengajak siswa mengamati permasalahan sosial di sekitar mereka. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dibahas.

Guru juga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai, membuang sampah pada tempatnya, serta ikut bertanggung jawab menjaga fasilitas sekolah. Kegiatan

sederhana tersebut secara bertahap membangun kesadaran siswa bahwa menjaga lingkungan sekolah merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus dimiliki setiap warga sekolah. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok sehingga mereka belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diketahui bahwa pendekatan pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami materi IPS karena dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami setiap hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut mengalami, mengamati, dan merefleksikan berbagai persoalan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dampaknya, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan sekolah, lebih menghargai teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran, siswa melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mayang dan Umamah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang nyata. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Khoirunnida et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis kontekstual mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah sosial. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menjelaskan bahwa guru IPS berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui aktivitas kolaboratif dan pembelajaran

kontekstual. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah sosial, kemampuan literasi sosial akan berkembang secara bertahap.

Guru IPS sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Literasi Sosial

Selain sebagai fasilitator, guru IPS juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar aktif mengikuti proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan sekolah. Guru memberikan motivasi secara terus-menerus melalui arahan, penghargaan, penguatan positif, serta kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa takut atau malu. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menunjukkan sikap kerja sama yang baik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, aktif bertanya apabila mengalami kesulitan, serta lebih terbuka dalam menerima masukan dari guru

maupun teman. Selain itu, motivasi yang diberikan guru juga berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti gotong royong, class meeting, kegiatan OSIS, dan aktivitas sosial lainnya. Siswa mulai menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan sekolah merupakan bagian dari pembelajaran sosial yang penting untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab.

Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan ruang kepada siswa untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi sehingga tidak ada siswa yang merasa diabaikan. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Brown (2017) yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab menciptakan

lingkungan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Amrin (2025) yang menyimpulkan bahwa kompetensi guru IPS berpengaruh terhadap pembangunan literasi sosial peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan partisipatif.

Guru IPS sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Literasi Sosial

Peran penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah guru IPS sebagai teladan bagi siswa. Guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial melalui sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai nilai-nilai sosial, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menyapa siswa dengan ramah, menghargai setiap pendapat yang disampaikan, bersikap adil kepada seluruh siswa, serta memberikan solusi ketika terjadi perselisihan antarsiswa melalui pendekatan dialog dan musyawarah. Guru juga membimbing siswa agar mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun konflik dengan teman sebaya. Sikap guru tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa mulai membiasakan diri menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kehidupan sosial, tetapi

juga membentuk karakter sosial yang positif.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan pengetahuan dan sikap melalui pengalaman nyata. Interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses konstruksi nilai-nilai sosial. Keteladanan guru memberikan pengalaman konkret yang kemudian diinternalisasi oleh siswa menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ahmad (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan literasi sosial dan pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru IPS dalam menumbuhkan literasi sosial siswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan teladan secara seimbang. Akbar (2024) menjelaskan bahwa keteladanan

guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan sosial, tetapi juga mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam kehidupan sekolah, serta mengelola emosi secara positif. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki literasi sosial yang baik dan siap berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan literasi sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Solok Selatan melalui perannya sebagai fasilitator, motivator, dan teladan.

Sebagai fasilitator, guru menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi IPS pada kehidupan sehari-hari serta memberikan pengalaman belajar yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, penguatan, dan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan partisipasi sosial siswa. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap disiplin, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah sehingga menjadi contoh positif bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan literasi sosial yang mampu meningkatkan kepedulian, kemampuan berinteraksi, pengelolaan emosi, serta tanggung jawab sosial siswa dalam kehidupan

di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2026). *Peran IPS dalam meningkatkan literasi sosial dan karakter siswa*.
- Akbar, W. K. (2023). *Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Sosial*. Padang: CV. Insan Cendekia.
- Akbar, W. K. (2024). *Pendidikan IPS dan Penguatan Karakter Peserta Didik*. Padang: Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Akbar, W. K., & Wijaya, W. (2024). Peran guru IPS dalam membangun literasi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 120–132.
- Akbar, W. K. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Amrin, A. (2025). Kompetensi guru IPS dalam membangun literasi sosial peserta didik di SMPN 12 Halmahera Tengah. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Artia, A., dkk. (2023). Pembelajaran IPS sebagai sarana pengembangan literasi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Brown, H. D. (2017). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language*

- | | |
|--|---|
| <p><i>Pedagogy</i> (4th ed.). Pearson Education.</p> <p>Endayani, H. (2017). Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>.</p> <p>Hidayat, A. (2020). Perkembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia. <i>Jurnal Pendidikan IPS</i>.</p> <p>Istianah. (2023). Implementasi tujuan pendidikan nasional dalam pembelajaran di sekolah. <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i>.</p> <p>Iqbal, M. (2022). Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. <i>Jurnal Pendidikan Nusantara</i>.</p> <p>Khoirunnida, N., dkk. (2023). Pembelajaran IPS berbasis kontekstual dalam meningkatkan literasi sosial peserta didik. <i>Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial</i>.</p> <p>Lestari, dkk. (2022). Literasi dalam perspektif UNESCO dan implementasinya dalam pendidikan. <i>Jurnal Pendidikan Literasi</i>.</p> <p>Manasikana, A., & Pratama, H. (2025). Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada era digital di SMPN 1 Boyolangu Ajeng. <i>Jurnal Pendidikan IPS</i>.</p> <p>Mayang, M., & Umamah, U. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran abad ke-21.</p> | <p><i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>.</p> <p>Ratnawati, R. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan. <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>.</p> <p>Rusmiati, R., & Nurfatimah, N. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pembelajaran terpadu. <i>Jurnal Pendidikan Sosial</i>.</p> <p>Sugiyono. (2022). <i>Metode Penelitian Kualitatif</i> (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.</p> <p>Ulya, U., & Yustiana, Y. (2025). Literasi sebagai kecakapan hidup dalam pembelajaran. <i>Jurnal Literasi Pendidikan</i>.</p> <p>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.</p> <p>Vany, V. (2025). Literasi sosial sebagai penguatan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. <i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i>.</p> |
|--|---|